

## Angka Kejadian Stunting dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya pada Balita Usia 2–5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kota, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang pada Tahun 2020

Abdul Azis Faisal\* , Jelita Inayah Sari, Darmawansyih, Hamidah Tanri, Dasrul S.Puyu  
UIN Alauddin Makassar, Indonesia  
Email: abdulazisfaisal41@gmail.com\*

---

### Kata Kunci

Stunting, balita, pola asuh, pendidikan orang tua, finansial orang tua, tinggi badan orang tua.

### Abstrak

Stunting adalah kondisi gangguan pertumbuhan pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang kurang sesuai usia, yang berdampak pada keterlambatan perkembangan fisik dan kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi stunting pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kota, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang pada tahun 2020, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kejadian stunting. Metode yang digunakan adalah penelitian observasional dengan pendekatan cross-sectional, melibatkan 87 balita sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, dan pengukuran antropometri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 63,2% balita mengalami stunting, dan faktor-faktor yang berperan antara lain pola asuh, tingkat pendidikan orang tua, finansial orang tua, dan tinggi badan orang tua. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan signifikan antara faktor-faktor tersebut dan kejadian stunting pada balita ( $p < 0,05$ ). Kesimpulan penelitian ini adalah adanya prevalensi tinggi stunting yang dipengaruhi oleh pola asuh, pendidikan, finansial, dan tinggi badan orang tua di Puskesmas Kota, Enrekang. Implikasi kebijakan dari penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan multisektoral yang terintegrasi antara sektor kesehatan, pendidikan, dan sosial-ekonomi dalam penanggulangan stunting di wilayah tersebut.

### Keywords

Stunting toddlers, parenting, parental education, parental finances, parental height

### Abstract

Stunting is a growth disorder in children, characterized by height that is below the expected standard for their age, leading to delays in physical and cognitive development. This study aims to determine the prevalence of stunting in children aged 2-5 years at the working area of Puskesmas Kota, Enrekang Subdistrict, Enrekang District, in 2020, and analyze the factors influencing stunting occurrence. The study used an observational method with a cross-sectional approach, involving 87 children as samples. Data were collected through interviews, questionnaires, and anthropometric measurements. The results revealed that 63.2% of the children were stunted, and the factors influencing stunting included parenting patterns, parental education level, parental financial status, and parental height. Statistical tests showed a significant relationship between these factors and the occurrence of stunting in children ( $p < 0.05$ ). The conclusion of this study is that high prevalence of stunting is influenced by parenting, education, financial status, and parental height in Puskesmas Kota, Enrekang. Policy implications highlight the importance of an integrated multisectoral approach involving health, education, and socio-economic sectors for stunting reduction in the area.

---

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang dialami oleh anak balita, ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia. Masalah ini berdampak pada keterlambatan perkembangan fisik dan kognitif anak serta meningkatkan risiko penyakit dan produktivitas rendah di masa depan. Secara global, stunting masih menjadi perhatian serius, dengan 150,8 juta balita tercatat mengalami stunting pada tahun 2017. Di Asia, termasuk Indonesia, angka ini sangat tinggi. Indonesia bahkan menempati posisi ketiga

tertinggi di regional Asia Tenggara dengan prevalensi balita stunting yang relatif stagnan sejak 2007 (World Health Organization [WHO], 2010; TNP2K, 2017).

Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, tercatat sebagai salah satu daerah dengan prevalensi stunting tertinggi, mencapai 45,8%. Khususnya di wilayah kerja Puskesmas Kota Kecamatan Enrekang, beragam faktor sosial-ekonomi, budaya, dan geografis diduga memengaruhi angka kejadian stunting. Namun, hingga saat ini, data empiris lokal yang mengkaji faktor-faktor penyebab stunting secara komprehensif di daerah tersebut masih terbatas. Hal ini menjadi latar belakang penting untuk melakukan penelitian berbasis konteks lokal (Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori multifaktorial yang melihat stunting sebagai hasil interaksi berbagai aspek, termasuk faktor pengasuhan (pola asuh), status sosial ekonomi (finansial orang tua), pendidikan orang tua, dan faktor biologis seperti tinggi badan orang tua. Teori ini diperkuat dengan pemikiran bahwa status gizi anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah tangga dan kualitas perawatan sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun (1000 Hari Pertama Kehidupan/HPK) (Fikawati et al., 2017; Manggala et al., 2018).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengungkapkan faktor-faktor yang memengaruhi stunting, namun kebanyakan bersifat umum dan belum fokus pada korelasi yang spesifik di daerah perbukitan seperti Enrekang dengan komposisi masyarakat yang beragam secara sosial dan budaya. Selain itu, terdapat inkonsistensi dalam hasil penelitian terdahulu, seperti hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting yang dalam beberapa studi tidak menunjukkan korelasi signifikan. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (gap) dalam konteks lokal yang perlu diteliti lebih lanjut (Hapsari et al., 2018; Ni'mah & Muniroh, 2016).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menyeluruh terhadap faktor-faktor stunting dengan memadukan data antropometri, wawancara, dan kuesioner di lingkungan masyarakat Enrekang yang geografisnya khas dan budaya masyarakatnya heterogen. Penelitian ini juga menekankan keterkaitan antara tinggi badan orang tua sebagai indikator biologis yang belum banyak dikaji secara khusus di daerah ini (Mardianatul et al., 2018; Manggala et al., 2018).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) berapa angka kejadian stunting pada balita usia 2–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kota Kecamatan Enrekang?, (2) faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya?, dan (3) apakah terdapat hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan kejadian stunting? Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prevalensi stunting dan menganalisis hubungan antara pola asuh, pendidikan, finansial, dan tinggi badan orang tua dengan kejadian stunting pada balita di daerah tersebut (WHO, 2017; Fikawati et al., 2017). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, temuan penelitian dapat memperkaya bukti ilmiah mengenai faktor-faktor determinan stunting di daerah dengan karakteristik geografis dan sosial budaya khusus seperti Enrekang. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan dan program intervensi yang lebih terarah dalam penanggulangan stunting. Bagi tenaga kesehatan, hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun program edukasi gizi dan pola asuh bagi orang tua. Sementara bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemenuhan gizi dan pengasuhan yang optimal untuk mencegah stunting pada anak. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi

referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi lanjutan terkait isu stunting dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan pendekatan cross-sectional untuk mengidentifikasi prevalensi stunting pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kota Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. Data dikumpulkan melalui pengukuran antropometri untuk mendapatkan status gizi balita, serta wawancara dan kuesioner yang disebarakan kepada orang tua untuk mengumpulkan informasi mengenai pola asuh, pendidikan, finansial, dan tinggi badan orang tua. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang faktor-faktor yang memengaruhi kejadian stunting pada balita di daerah tersebut.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 87 balita yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria usia (2-5 tahun) dan keberadaan mereka di wilayah kerja Puskesmas Kota pada tahun 2020. Instrumen penelitian meliputi pengukuran tinggi badan balita menggunakan alat mikrotoice, pengisian kuesioner oleh orang tua terkait faktor-faktor yang memengaruhi stunting, dan wawancara terstruktur dengan petugas kesehatan. Proses pengumpulan data dilakukan di rumah balita dengan izin dari Puskesmas setempat dan berdasarkan standar etika penelitian kesehatan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji chi-square untuk menguji hubungan antara variabel-variabel independen (seperti pola asuh, tingkat pendidikan orang tua, finansial, dan tinggi badan orang tua) dengan kejadian stunting. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari komite etika Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar, dengan memastikan bahwa semua partisipan memberikan persetujuan informasi dan kerahasiaan data dijaga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting**

Pada hasil univariat menunjukkan distribusi frekuensi Pola Asuh Orang Tua yaitu sebanyak 36(41,4%) yang mempunyai Pola Asuh yang buruk dan pada pola asuh yang baik didapatkan hasil 51(58,6%). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella dkk, 2020 menunjukkan proporsi stunting balita pada keluarga miskin di Kota Palembang memiliki tinggi badan normal dengan pola asuh yang baik (Bella et al., 2020).

Stunting merupakan kegagalan dalam proses adaptasi psikososial pada fisiologis pertumbuhan diakibatkan penyebab utamanya yaitu asupan gizi yang tidak adekuat terutama asupan mineral seperti kalsium, fosfor, magnesium, stanum, zinc, dan zat besi serta vitamin A dan protein. Berbagai penelitian menyebutkan status gizi dapat disebabkan oleh kondisi medis, status sosial-ekonomi keluarga dan sosial budaya. Faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi (Rahmayana, 2018).

Permasalahan stunting dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut The United Nation Children Fund, digambarkan bahwa faktor yang memengaruhi status gizi secara langsung adalah asupan gizi dan keadaan infeksi. Sedangkan faktor yang memengaruhi secara tidak langsung dapat berupa ketersediaan pangan, pola asuh, sanitasi lingkungan dan pelayanan kesehatan. Adapun pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan, merawat serta menjaga dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan

sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga. Di lokasi penelitian, peneliti menemukan suatu kebiasaan Orang Tua ke Anaknya dalam hal memberikan makan. Kebiasaan tersebut adalah ketika Ibu balita yang tidak sabar memberi makan kepada anaknya. Jika anaknya tidak mau makan, Ibu memaksa anaknya untuk makan dan kadangkala juga ada Ibu yang memakai kekerasan seperti mencubit. Kemungkinan Orang Tua belum menyadari sepenuhnya peranannya bukan hanya sekedar memberi asupan makanan yang bergizi tetapi Orang Tua juga berperan dalam bagaimana Orang Tua menciptakan suasana gembira/kenyamanan kepada anak-anaknya. Jika anak merasa gembira/nyaman, maka anak akan makan apa yang Orang Tua berikan.

Pola asuh terhadap anak dimanifestasikan dalam beberapa hal berupa pemberian ASI dan makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan dan sanitasi lingkungan, serta perawatan dan penjagaan anak (Bella et al., 2020). Di lokasi penelitian ditemukan bahwa masih banyak Ibu balita yang masih mengabaikan pemberian ASI Eksklusif sampai usia 6 bulan dan inisiasi menyusui dini (IMD). Data sekunder Puskesmas Kota Enrekang tahun 2020, pencapaian pemberian ASI Eksklusif hanya 35,8% (241 dari 537 bayi baru lahir yang hidup). Selain itu, peneliti mendapatkan adanya kebiasaan Ibu balita memberikan sarapan kepada anaknya alakadarnya saja padahal sarapan jauh lebih penting dari makan siang atau makan malam. Saat ditanya kepada Ibu-Ibu balita tentang hal ini, mereka memberikan alasan pekerjaannya. Ibu-Ibu balita tidak menyadari bahwa sarapan sangat memengaruhi tumbuh kembang anaknya. Data PERSAGI (Persatuan Gizi Indonesia) 2018 menemukan bahwa 1 dari 10 anak usia 2-12 tahun yang diberikan sarapan yang cukup dengan kualitas yang baik. 75% anak yang tidak sarapan memiliki tinggi badan yang tidak ideal.

### **Hubungan Finansial Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting**

Banyaknya penyebab masalah gizi yang terjadi di Negara berkembang, salah satunya yaitu masalah ekonomi keluarga yang rendah. Kemiskinan mengakibatkan keluarga tersebut mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya (Ni'mah & Muniroh, 2016). Semakin tinggi pendapatan, semakin besar kemungkinan keluarga bisa membeli makanan-makanan yang berkualitas dan tentunya menyehatkan dan bergizi seperti buah, sayur, dan beberapa jenis bahan makanan lainnya (Wati, 2018).

Hasil uji statistik yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara finansial keluarga terhadap kejadian Stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian Wati (2018) yang mengatakan bahwa keluarga yang mempunyai pendapatan rendah memiliki risiko 10.500 kali mempunyai anak balita yang mengalami status gizi tidak normal (stunting) dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai pendapatan tinggi (Wati, 2018).

Dari hasil penelitian dimana pendapatan keluarga diklasifikasikan berdasarkan lebih dari atau kurang dari Upah Minimum Provinsi (UMP) yaitu sebesar Rp. 2.860.382 didapatkan bahwa keluarga yang memiliki pendapatan  $\geq$  Rp. 2.860.382 juga ada yang mengalami stunting sebanyak 14 balita (37,8%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh besar dapat dijadikan tolak ukur kondisi status gizi anak. Di lokasi penelitian, pekerjaan masyarakat pada umumnya adalah petani, baik pemilik lahan, petani penggarap, atau menjadi buruh saat masuk musim panen. Sebagian kecil bekerja sebagai pedagang, tukang ojek, aparat sipil Negara (ASN), pekerja serabutan, tukang kayu, tukang batu, dll.

Kondisi pekerjaan tersebut berdampak pada finansial/pendapatan keluarga yang dibawah UMR. Seperti pada hasil penelitian, sebanyak 41 (74,5%) Orang Tua balita stunting dilokasi penelitian berpenghasilan rendah (dibawah UMR). Dari hasil penelitian juga didapatkan sebagian kecil Orang Tua bekerja bersama-sama sehingga pendapatan meningkat walaupun tidak mencukupi atau sedikit mendekati batasan UMR, tetapi peneliti melihat adanya ketidakmampuan Orang Tua dalam mengelola pendapatan keluarganya dengan baik khususnya kurangnya alokasi dana keluarga untuk makanan-makanan yang bernilai gizi tinggi buat anak-anaknya sehingga berdampak pada terjadi status gizi stunting pada anaknya.

Negara yang berpenghasilan menengah kebawah dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yang berusia kurang dari 5 tahun (Hoddinott et al., 2013). Seperti pada penelitian Sartika et al (2020) yang mengatakan bahwa Keadaan ekonomi keluarga yang rendah akan memengaruhi orang tua dalam memberikan sumber daya berupa fasilitas yang dapat memengaruhi tumbuh kembang anaknya sehingga orang tua tidak memiliki kesempatan untuk memberikan stimulasi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Hal tersebut menegaskan bahwa ekonomi keluarga memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain berpengaruh terhadap anaknya, ekonomi yang rendah juga menyebabkan Orang Tua mengalami depresi dan cemas sehingga menurunkan kemampuannya untuk memberikan stimulasi dan mensupport perkembangan anaknya. Pendapatan keluarga yang rendah juga dikaitkan dengan kemungkinan Ibu mengalami kekurangan gizi pada masa kehamilan sehingga melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah yang jika tidak ditangani dengan baik akan memengaruhi tumbuh kembangnya di masa depan (Kasumayanti & Aulia, 2020)

Penyebab timbulnya masalah gizi pada balita dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab, diantaranya adalah penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Faktor penyebab langsung yaitu makanan dan penyakit infeksi yang mungkin diderita anak. Penyebab tidak langsung diantaranya adalah masalah ketahanan pangan dalam keluarga, pola pengasuhan anak, pelayanan kesehatan serta kesehatan lingkungan (Shekar et al., 2017). Sehingga adanya faktor lain dapat memengaruhi status gizi anak dalam penelitian ini. Selain itu, juga terdapat faktor lain seperti pengetahuan serta cara mengolah bahan-bahan makanan yang bernilai gizi tinggi yang dapat diperoleh secara mandiri dari hasil usaha masyarakat setempat dengan mayoritas mata pencaharian sebagai petani dengan hasil alam yang bervariasi dengan nilai gizi yang tinggi. Karena dengan pengetahuan yang didapatkan secara baik mengenai bahan-bahan makanan yang bergizi maka Orang Tua akan mencari bahan-bahan makanan tersebut sebagai bentuk adaptasi terhadap pendapatan keluarga yang rendah, sehingga Orang Tua tetap bisa menyajikan hidangan makanan dengan nilai gizi yang baik dari bahan-bahan makanan yang diperoleh sesuai kemampuannya.

### **Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting**

Pendidikan adalah proses tumbuh kembang seluruh kemampuan manusia yang didapatkan melalui proses pengajaran, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan bertambah pengalaman yang memengaruhi wawasan dan pengetahuannya (Amal, 2018). Menurut hasil laporan PSG Sulsel tahun 2015 mengatakan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan Ibu maka proporsi masalah gizi balita semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut dihubungkan dengan pengetahuan Orang Tua (Ibu dan Ayah) tentang gizi (Mustamin et al., 2018)

Hasil uji statistik yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan Orang Tua terhadap kejadian stunting.

Tingkat pendidikan memengaruhi seseorang dalam menerima informasi, sulit untuk meyakinkan dan memberikan arahan terkait pemenuhan gizi dan mereka sering memahami pentingnya pemenuhan gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Wati, 2018). Sehingga, semakin tinggi tingkat pendidikan Orang Tua, maka semakin baik pengetahuannya, serta motivasi yang berdampak pada penyediaan makanan yang baik. Seperti pada Ibu yang berpendidikan tinggi diketahui lebih luas pengetahuannya tentang cara perawatan anak-anaknya. Keluarga yang berpendidikan hidup dalam rumah tangannya yang kecil-sedang, tinggal dirumah yang lebih layak dapat menggunakan fasilitas kesehatan dengan lebih baik dan lebih mahir dalam menjaga lingkungan rumahnya agar tetap bersih dan rapi karena salah satu faktor dalam kejadian stunting bukan hanya ditinjau dari makanan atau tempat tinggal yang layak tetapi kebersihan atau higiene juga perlu diperhatikan. Adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan Orang Tua dengan kejadian stunting pada balita juga ditunjukkan dalam penelitian Nisa (2019) pada anak-anak di Indonesia. Menurut penelitiannya, dengan meningkatnya pendidikan Ibu dapat mengurangi kejadian stunting dibandingkan dengan meningkatnya pendidikan Ayah, karena Ibu pada umumnya pengasuh utama bagi anak, dan tingkat pendidikan Ibu yang diharapkan memiliki pengaruh kuat terhadap stunting pada anak daripada Ayah (L. S. Nisa, 2019). Namun berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan stunting dengan tingkat pendidikan Orang Tua, karena stunting berhubungan langsung dengan makanan yang dikonsumsi dalam waktu yang lama. Semakin baik kuantitas dan kualitas makanan anak, maka status gizinya juga akan lebih baik. Walaupun stunting merupakan hasil dari kurangnya asupan nutrisi, jika dikaitkan dengan tingkat pendidikan Orang Tua, Orang Tua yang berpendidikan tinggi akan memengaruhi pengetahuannya tentang bagaimana cara merawat anak dengan baik dan bisa memilih makanan-makanan apa saja yang tepat untuk anak yang memiliki zat gizi yang tinggi (Putri et al., 2017).

Oleh karena itu, Orang Tua yang ingin memiliki keturunan yang sehat dan berkualitas haruslah memiliki bekal ilmu yang baik. Semakin tinggi ilmu dan pengetahuan seseorang maka akan lebih termotivasi untuk mengaplikasikannya dalam berperilaku sehat dalam keluarga, sebagaimana dalam QS Al-Ankabut/29: 43 yaitu:

Terjemahnya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”(QS AL-Ankabut: 43)

Dari ayat diatas kita dapat mengetahui tentang keutamaan menuntut ilmu, agar kita dapat memahami dan mengambil manfaat atas apa yang Allah swt berikan kepada kita, termasuk kekayaan alam yang telah menyediakan sumber makanan sebagai nutrisi bagi manusia. Namun, untuk membuatnya menjadi makanan sehat, halal dan thoyyiban memerlukan ilmu dan pengetahuan yang didapatkan dari suatu proses pembelajaran. Pengetahuan mengenai zat gizi sangat penting, dimana apabila persentase pendapatan untuk keperluan penyediaan atau pemberian makan terhadap keluarga pas-pasan, akan tetapi pengetahuan keluarga tentang bahan-bahan makanan yang bergizi banyak ragamnya dan dapat diperoleh sesuai kemampuannya akan selalu diperhatikan, maka setiap keluarga dapat menyusun suatu hidangan makanan yang mempunyai nilai gizi sesuai AKG setiap harinya dari bahan-bahan

makanan yang diperoleh sesuai kemampuannya, sehingga kebutuhan gizi anak dan keluarga bisa terpenuhi.

Orang Tua yang berpendidikan lebih besar kemungkinan dalam membuat/mengambil keputusan yang akan meningkatkan gizi dan kesehatan anaknya. Untuk Ayah, Ayah yang berpendidikan tinggi cenderung akan berusaha untuk menyekolahkan semua anaknya sehingga memutuskan rantai kesengsaraan seperti ketika seorang Ayah yang memiliki pendidikan yang rendah kemungkinan akan mendapatkan pekerjaan dengan upah yang minimum. Dengan upah yang minimum itu hanya cukup untuk menutupi kebutuhan pangan saja sehingga untuk menyekolahkan anak-anaknya tidak bisa dan akhirnya anak-anaknya berhenti sekolah dan menyuruh anaknya untuk bekerja demi kebutuhan pangan sehari-hari. Adapun untuk Ibu, Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih baik menggunakan strategi penting dalam kelangsungan hidup anak-anaknya dengan baik seperti pemberian ASI yang memadai, imunisasi yang lengkap, terapi-terapi yang diberikan kepada anak-anaknya ketika terjadi sesuatu pada anaknya, serta mempertimbangkan program keluarga berencana. Sehingga ketika seorang Ayah yang menikahi seorang Ibu yang sama-sama memiliki pendidikan yang tinggi maka strategi dalam mencegah terjadinya stunting terhadap anaknya dapat teratasi dengan baik. Tetapi lokasi penelitian didapatkan bahwa Ayah yang berpendidikan rendah cenderung memiliki Istri yang berpendidikan rendah juga. Sangat jarang peneliti menemukan lokasi penelitian seorang Ayah yang berpendidikan tinggi menikahi Ibu yang berpendidikan tinggi ataupun sebaliknya. Berdasarkan lokasi penelitian, hal tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor, seperti faktor sarana pendidikan dan faktor kesadaran keluarga. Lokasi penelitian, sarana pendidikan yang berada di semua desa sudah memiliki TK dan SD/MI, namun untuk SMP/MTS hanya berada di 6 desa/kelurahan yang dekat dari Ibu kota Kecamatan Enrekang. Daya tampung sekolah juga menjadi terbatas, 11 SMP/MTS tidak bisa menampung alumni 37 SD/MI. Selain itu, kesadaran Orang Tua akan pentingnya pendidikan juga masih kurang. Beberapa Orang Tua yang berpendidikan rendah saat ditanya “mengapa berhenti sekolah?”, mereka hanya menjawab “tidak apa-apa, saya ingin bekerja saja membantu Orang Tua, tamat SD-SMP sudah yang penting cukup, sudah bisa membaca, menulis, dan menghitung”.

### **Hubungan Tinggi Badan Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi badan Orang Tua, baik Ayah maupun Ibu merupakan faktor yang bisa berhubungan dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Akombi et.al (2017) yang menunjukkan bahwa tinggi badan Orang Tua memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita usia dibawah 5 tahun.(Akombi et al., 2017)

Pertumbuhan manusia dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan hormone. Genetik merupakan salah satu faktor yang tidak dapat diubah karena faktor tersebut diturunkan langsung oleh Orang Tua kepada anak-anaknya. Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak, dengan melalui intruksi genetik yang terkandung dalam sel telur yang terbuahi oleh sel sperma sehingga dapat menentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan calon bayi. Adapun yang termasuk faktor genetik antara lain adalah faktor bawaan yang normal, patologik, jenis kelamin, suku bangsa (Abebaw, 2017).

Yang kedua adalah faktor lingkungan dapat menentukan kualitas pertumbuhan anak. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan sedangkan

lingkungan yang kurang baik akan menghambat proses pertumbuhan. Adapun yang termasuk faktor lingkungan yaitu asupan nutrisi yang dikonsumsi, baik untuk Ibu yang sedang hamil ataupun untuk anaknya karena asupan nutrisi akan menentukan status gizi yang baik bagi Ibu dan anaknya.

Keadaan gizi Ibu juga dikaitkan dalam berbagai aspek seperti keamanan pangan, pelayanan kesehatan, sosial, dan ekonomi (Boylan et al., 2017). Keadaan gizi Ibu tidak hanya memberikan dampak negative terhadap status gizinya dan resiko kematian ibunya, tetapi juga berdampak terhadap kelangsungan hidup, perkembangan serta pertumbuhan janin yang dikandungnya bahkan sampai usia janin tumbuh menjadi dewasa Untuk bayi yang cukup bulan, ukuran pada saat lahir menggambarkan pengaruh lingkungan uterus, seperti pada saat usia bayi berumur 2-3 tahun berkorelasi dengan rata-rata tinggi badan Orang Tua yang hasilnya akan menunjukkan adanya pengaruh dari genetik (Chirande et al., 2015)

Bisa saja salah satu atau bahkan kedua Orang Tua yang pendek akibat dari patologis memiliki gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek sehingga memperbesar peluang anak mewarisi gen tersebut dan tumbuh menjadi stunting. Contoh dari kondisi patologis itu seperti Orang Tua memiliki hormone pertumbuhan yang kurang sehingga pertumbuhan Orang Tua terhambat. Tetapi jika salah satu atau kedua Orang Tua yang pendek dikarenakan kurangnya nutrisi yang didapat atau karena penyakit, kemungkinan besar anak-anaknya bisa tumbuh normal selama anak-anaknya tidak terpapar faktor resiko lain seperti penyakit, pola asuh, ekonomi yang rendah, dll (Danaei et al., 2016). Kasus pertama yaitu pada kekurangan nutrisi, berat badan akan menurun sebelum tinggi badan dan berat badan berdasarkan umur menjadi rendah kecuali memang sebelumnya anak-anak tersebut terkena penyakit kronis. Pada kasus kedua, tinggi badan pertama kali menurun atau bersamaan dengan penurunan berat badan. Pada perawakan pendek patologis, bayi yang dilahirkan kecil dan pertumbuhan secara bertahap akan berkurang selama masa bayi (Miko & Al-Rahmad, 2017). Orang Tua yang pendek cenderung akan memiliki anak yang pendek dikarenakan faktor genetik yang diturunkan kepada anaknya kecuali Orang Tua dapat memaksimalkan faktor lingkungan dan faktor eksternal dalam mendukung anaknya mencapai pertumbuhan maksimal yang dapat dicapai (Sarma et al., 2017)

Menurut Prof.Hardiansyah, Ketua Pergizi Pangan Indonesia bahwa faktor genetik memengaruhi sekitar 10 sd 20% terhadap tinggi badan anak. Hasil temuan di lokasi penelitian adalah rata-rata Orang Tua baik Ibu dan Ayah memiliki tinggi badan yang rendah/pendek. Berdasarkan teori diatas, tinggi badan Orang Tua bisa memengaruhi tinggi badan anak-anaknya karena hal tersebut merupakan hasil genetik antara Orang Tua dan anaknya. Beberapa teori juga menjelaskan bahwa penyebab anak menjadi stunting bisa diakibatkan karena kurangnya asupan nutrisi. Kecamatan Enrekang mempunyai berbagai bahan makanan hewani dan nabati serta hasil olahannya yang bisa didapatkan dari alam. Pada umumnya pekerjaan masyarakat disana adalah petani sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhannya dari alam. Bahan mentah seperti kacang-kacangan, berbagai jenis sayuran dan buah-buahan, ubi, telur ayam dan bebek, semuanya bisa diolah menjadi makanan yg enak dan bergizi tinggi. Salah satu contoh olahan makanan di Kecamatan Enrekang adalah dangke. Dangke merupakan olahan makanan yang berasal dari susu sapi dan kerbau. Meskipun susu bukan satu-satunya sumber gizi yang berkualitas dalam mewujudkan gizi seimbang, tetapi dalam 1 gelas susu termasuk dangke sebagai hasil olahannya terdapat separuh kebutuhan Kalsium dan Vitamin D,

dapat memenuhi 20 sd 30% kebutuhan protein, vitamin B6, B12, vitamin E, fosfor, energy, lemak dan Zinc. Semua zat gizi ini berkontribusi positif dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak serta pertumbuhan dan kekuatan tulang dan kekuatan otot. Tetapi peneliti melihat bahwa rata-rata olahan makanan itu dijual ke masyarakat yang berada di perkotaan daripada mereka konsumsi sendiri agar bisa mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Peneliti juga melihat bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat akan makanan-makanan yang memiliki nilai gizi yang tinggi itu bisa didapatkan dari alam. Salah satu contohnya adalah kelor. Kelor merupakan sayuran yang sangat mudah tumbuh sehingga bisa didapatkan di mana2 dan juga memiliki gizi yang tinggi. Tetapi yang peneliti melihat adalah kurangnya pengetahuan masyarakat yang ada di pedesaan untuk memanfaatkan sayuran kelor sebagai bahan makanan yang memiliki nilai gizi yang tinggi.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa angka kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kota, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang mencapai 63,2% (55 balita). Hasil penelitian menunjukkan bahwa stunting di wilayah ini dipengaruhi secara signifikan oleh empat faktor utama, yaitu pola asuh orang tua, tingkat pendidikan orang tua, kondisi finansial keluarga, serta tinggi badan orang tua. Analisis statistik membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara masing-masing faktor tersebut dengan kejadian stunting. Pola asuh yang kurang optimal, seperti praktik pemberian makan yang tidak tepat dan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan psikososial anak, berkontribusi besar terhadap masalah gizi kronis ini. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah berimplikasi pada kurangnya pengetahuan tentang gizi dan pengasuhan anak yang baik. Sementara itu, keterbatasan finansial keluarga membatasi akses terhadap pangan bergizi. Faktor genetik yang ditunjukkan melalui tinggi badan orang tua juga turut berperan dalam menentukan status gizi anak. Temuan ini mempertegas perlunya pendekatan komprehensif dalam penanganan stunting di wilayah tersebut, dengan melibatkan intervensi multidisiplin yang mencakup peningkatan kapasitas orang tua dalam pengasuhan anak, program edukasi gizi, pemberdayaan ekonomi keluarga, serta optimalisasi potensi pangan lokal yang bergizi tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abebaw, D. (2017). Stunting and associated factors among children aged 6-59 months in Lasta Woreda, North East Ethiopia, 2015: A community-based cross-sectional study design. *Journal of Family Medicine*, 4(3). <https://doi.org/10.26420/jfammed.2017.1112>
- Akombi, B. J., Agho, K. E., Hall, J. J., Merom, D., Astell-Burt, T., & Renzaho, A. M. N. (2017). Stunting and severe stunting among children under-5 years in Nigeria: A multilevel analysis. *BMC Pediatrics*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12887-016-0770-z>
- Amal, R. A. (2018). Hubungan customer relationship management terhadap loyalitas pasien rawat inap di Rumah Sakit Ibnu Sina Kota Makassar tahun 2017. *Repositori Uin-Alauddin*. <https://repositori.uinalauddin.ac.id/12508/1/SKRIPSI%2520REZKY%2520AMALIA%2520AMAL%252070200113032.pdf>
- Anas, & Hasanah, U. (2013). Pengaruh karakteristik keluarga dan pola asuh terhadap status gizi balita pada ibu menikah dini di wilayah kerja Puskesmas Keude Geureubak

- Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur Tahun 2013. Repository Institusi Universitas Sumatera Utara. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/37860>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>
- Boylan, S., Miharshahi, S., Louie, J. C. Y., Rangan, A., Salleh, H. N., Ali, H. I. M., Paduka, H. R. D., & Gill, T. (2017). Prevalence and risk of moderate stunting among a sample of children aged 0-24 months in Brunei. *Maternal and Child Health Journal*, 21, 2256–2266. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10995-017-2348-2>
- Chirande, L., Charwe, D., Mbwana, H., Victor, R., Kimboka, S., Issaka, A. I., Baines, S. K., Dibley, M. J., & Agho, K. E. (2015). Determinants of stunting and severe stunting among under-fives in Tanzania: Evidence from the 2010 cross-sectional household survey. *BMC Pediatrics*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12887-015-0482-9>
- Cunningham, F., Leveno, K., Bloom, S., Hauth, J., Rouse, D., & Spong, C. (2009). *Williams obstetrics: 23rd edition*. McGraw-Hill. [https://books.google.co.id/books/about/Williams\\_Obstetrics\\_23rd\\_Edition.html?id=uVHgx1JBomQC&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Williams_Obstetrics_23rd_Edition.html?id=uVHgx1JBomQC&redir_esc=y)
- Danaei, G., Andrews, K. G., Sudfeld, C. R., Fink, G., McCoy, D. C., Peet, E., Sania, A., Smith Fawzi, M. C., Ezzati, M., & Fawzi, W. W. (2016). Risk factors for childhood stunting in 137 developing countries: A comparative risk assessment analysis at global, regional, and country levels. *PLoS Medicine*, 13(11), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1002164>
- Fenske, N., Burns, J., Hothorn, T., & Rehfuess, E. A. (2013). Understanding child stunting in India: A comprehensive analysis of socio-economic, nutritional and environmental determinants using additive quantile regression. *PLoS ONE*, 8(11). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0078692>
- Fikawati, S., Syafiq, A., & Veratamala, A. (2017). *Gizi anak dan remaja*. Raja Grafindo Persada. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/gizi-anak-danremaja/>
- Gibney, M. J., Margetts, B. M., Kearney, J. M., & Arab, L. (2015). *Gizi kesehatan masyarakat*. Buku Kedokteran EGC. <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/kp7nh>
- Hapsari, W. (2018). Hubungan pendapatan keluarga, pengetahuan ibu tentang gizi, tinggi badan orang tua, dan tingkat pendidikan ayah dengan kejadian stunting pada anak umur 12-59 bulan. 3(2), 91–102. [https://eprints.ums.ac.id/58665/1/Naskah\\_Publikasi\\_Windi.pdf](https://eprints.ums.ac.id/58665/1/Naskah_Publikasi_Windi.pdf)
- Hasdianah, Siyoto, S., & Peristyowati, Y. (2017). *Gizi, pemanfaatan gizi, diet, dan obesitas*. Nuha Medika. <https://www.numed.id/produk/gizipemanfaatan-gizi-diet-dan-obesitas/>
- Hidayah, N., Rita, W., Anita, B., Podesta, F., Ardiansyah, S., Subeqi, A. T., Nasution, S. L., & Riastuti, F. (2019). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting (rekomendasi pengendaliannya di Kabupaten Lebong). *Riset Informasi Kesehatan*, 8(2), 140. <https://doi.org/10.30644/rik.v8i2.237>
- Hoddinott, J., Alderman, H., Behrman, J. R., Haddad, L., & Horton, S. (2013). The economic rationale for investing in stunting reduction. *Maternal and Child Nutrition*, 9(S2), 69–82. <https://doi.org/10.1111/mcn.12080>

- Kahfi, A. (2015). Gambaran pola asuh pada baduta stunting usia 13-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Neglasari Kota Tangerang tahun 2015. *Repositori UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 151, 10–17. [https://eprints.ums.ac.id/58665/1/NASKAH\\_PUBLIKASI\\_WINDI.pdf](https://eprints.ums.ac.id/58665/1/NASKAH_PUBLIKASI_WINDI.pdf)
- Kasumayanti, E., & Aulia, M. (2020). Hubungan pendapatan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Tambang. 4(23), 7–13.
- Kristiyanasari, W. (2018). Gizi ibu hamil. *Nuha Medika*. <https://www.numed.id/produk/gizi-ibu-hamil/>
- Lestari, S., Fujiati, I. I., Keumalasari, D., & Daulay, M. (2018). The prevalence and risk factors of stunting among primary school children in North Sumatera, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 125(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/125/1/012219>
- Lissauer, T., & Fanaroff, A. A. (2011). *Neonatologi at a glance*. Jakarta: Indeks. [https://library.upnvj.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=14173](https://library.upnvj.ac.id/index.php?p=show_detail&id=14173)
- Manggala, A. K., Kenwa, K. W. M., Kenwa, M. M. L., Sakti, A. A. G. D. P. J., & Sawitri, A. A. S. (2018). Risk factors of stunting in children aged 24-59 months. *Paediatrica Indonesiana*, 58(5), 205–212. <https://doi.org/10.14238/pi58.5.2018.205-12>
- Miko, A., & Al-Rahmad, A. H. (2017). Hubungan berat dan tinggi badan orang tua dengan status gizi balita di Kabupaten Aceh Besar. *Gizi Indonesia*, 40(1), 21. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v40i1.222>
- Mustamin, M., Asbar, R., & Budiawan, B. (2018). Hubungan tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2015. *Media Gizi Pangan*, 25(1), 25. <https://doi.org/10.32382/mgp.v25i1.56>
- Nasikhah, R., & Margawati, A. (2012). Prevalensi stunting di Jawa Tengah kejadian tertinggi di Kecamatan Semarang Timur. *Journal of Nutrition College*, 1(1), 176–184. [ejournal-s1.undip.ac.id](http://ejournal-s1.undip.ac.id)
- Ni'mah, C., & Muniroh, L. (2016). Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan wasting dan stunting pada balita keluarga miskin. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 84–90. <https://doi.org/10.20473/mgi.v10i1.84-90>
- Nisa, L. S. (2019). Kebijakan penanggulangan stunting di Indonesia. *JURNAL Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 173–179. <http://jkpjournal.com/index.php/menu/article/view/78>
- Nisa, N. S. (2019). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan (Studi kasus di wilayah kerja Puskesmas Kedungtuban, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora). *Skripsi*, 124.
- Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Sur. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 205–211. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2409>
- Olumakaiye, M. F. (2017). Volume 37, Issue 1, Spring 2013 - Olumakaiye dietary diversity as a correlate of undernutrition among. January 2013.
- Pawestri, N. T. (2011). Efektifitas peran kelompok pendukung ibu terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Pandak I Bantul Yogyakarta 2011. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*.
- Perignon, M., Fiorentino, M., Kuong, K., Burja, K., Parker, M., Sisokhom, S., Chamnan, C., Berger, J., & Wieringa, F. T. (2014). Stunting, poor iron status, and parasitic infection

- are significant risk factors for lower cognitive performance in Cambodian school-aged children. *PLoS ONE*, 9(11). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0112605>
- Prabowo, E. W., Ishartono, I., & S., M. B. (2016). Pola asuh anak oleh ibu usia dini. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13646>
- Putri, R. M., Rahayu, W., & Maemunah, N. (2017). Kaitan pendidikan, pekerjaan orang tua dengan status gizi anak pra sekolah. *Jurnal Care*, 5(2), 231–245.
- Rahmayana. (2018). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014 (Thesis). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Sihah/article/view/1965>
- RI, K. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*.
- Sarma, H., Khan, J. R., Asaduzzaman, M., Uddin, F., Tarannum, S., Hasan, M. M., Rahman, A. S., & Ahmed, T. (2017). Factors influencing the prevalence of stunting among children aged below five years in Bangladesh. *Food and Nutrition Bulletin*, 38(3), 291–301. <https://doi.org/10.1177/0379572117710103>
- Shekar, M., Kakietek, J., D'Alimonte, M. R., Rogers, H. E., Eberwein, J. D., Akuoku, J. K., Pereira, A., Soe-Lin, S., & Hecht, R. (2017). Reaching the global target to reduce stunting: An investment framework. *Health Policy and Planning*, 32(5), 657–668. <https://doi.org/10.1093/heapol/czw184>
- Siswati, T. (2019). Risk factors for stunting among children under five years. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 8(11), 1635. [http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/5193/%0Ahttp://eprints.poltekkesjogja.ac.id/5193/1/IJSR\\_nov.pdf](http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/5193/%0Ahttp://eprints.poltekkesjogja.ac.id/5193/1/IJSR_nov.pdf)
- Subijanto, D. (2018). Profil kesehatan Indonesia. [https://kemkes.go.id/app\\_asset/file\\_content\\_download/profil-kesehatanindonesia-2018.pdf](https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/profil-kesehatanindonesia-2018.pdf)
- Sulfiah. (2013). Faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita di wilayah pesisir pantai Desa Tosewo Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo Tahun 2013. 4, 1–37. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/1257/1/Sulfiah.pdf>
- Wati, S. P. (2018). Hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan ibu dan pendapatan orangtua dengan status gizi anak balita usia 1-5 tahun di Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. *Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan*, 1–20.
- World Health Organization (WHO). (2010). Interpretation guide. In *Nutrition landscape information system (NLIS) Country Profile*. [www.who.int/nutrition](http://www.who.int/nutrition)
- World Health Organization (WHO). (2017). Monitoring health for the SDGs. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1).